

MORALITAS DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI YOGYAKARTA

Penulis

Sri Sudarsih

Iriyanto Widisuseno

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

E-mail: srisudarsih012005@yahoo.com

ABSTRACT

Pengabdian masyarakat ini terfokus pada moralitas dalam pengembangan pariwisata di Yogyakarta. Tujuan pengabdian masyarakat ini memberikan wawasan kepada para pengemudi becak wisata mengenai pentingnya mengedepankan sikap-sikap yang mencerminkan moralitas karena pengemudi becak merupakan salah satu pelaku pariwisata sehingga menentukan juga wajah Yogyakarta sebagai kota pariwisata. Yogyakarta di samping sebagai kota pariwisata, juga sebagai kota pelajar. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah memberikan ceramah dan diskusi yang sifatnya interaktif. Diskusi interaktif bertujuan agar para peserta lebih mudah memahami materi dan implementasinya terutama kaitannya dengan pelayanan terhadap para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Moralitas menjadi landasan pengembangan pariwisata di Yogyakarta, artinya sikap-sikap moral yang tinggi menjadi sesuatu yang imperatif atau keharusan kaitannya dengan pelayanan terhadap wisatawan. Prinsip filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* (Senantiasa mengusahakan kebaikan dunia) tidak terlepas dengan prinsip *Mangasah Mingising Budhi* (Senantiasa memperbaiki ketajaman budi) dan *Memasuh Malaning Bumi* (Membersihkan dunia dari segala bentuk ketidakbaikan). Prinsip ini dapat ditafsirkan senantiasa memelihara kebaikan dunia dan memperbaiki diri.

Kata kunci: moralitas, pariwisata, pengemudi becak, Yogyakarta.

ABSTRACT

*This community service focuses on morality in developing tourism in Yogyakarta. The aim of this community service is to provide insight to tourist pedicab drivers regarding the importance of prioritizing attitudes that reflect morality because pedicab drivers are one of the tourism actors, thus also determining the face of Yogyakarta as a tourism city. Yogyakarta, apart from being a tourism city, is also a student city. The method used in this community service is to provide interactive lectures and discussions. The interactive discussion aims to make it easier for participants to understand the material and its implementation, especially in relation to services for tourists visiting Yogyakarta. Morality is the basis for tourism development in Yogyakarta, meaning that high moral attitudes are something that is imperative or a necessity in connection with services to tourists. The philosophical principle of *Hamemayu Hayuning Bawana* (Always seeking the good of the world) is inseparable from the principles of *Mangasah Mingising Budhi* (Always improving the sharpness of the mind) and *Memasuh Malaning Bumi* (Cleansing the world from all forms of unkindness). This principle can forever preserve the good of the world and improve oneself.*

Keywords: morality, tourism, becak driver, Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Berbagai julukan untuk kota Yogyakarta sudah melekat pada masyarakat luas. Julukan itu misalnya Yogyakarta sebagai kota pelajar, kota gudeg, kota perjuangan, kota pariwisata dan kota budaya. Julukan itu terkait sejarah panjang kota Yogyakarta yang menjadi pusat pemerintahan Negari Ngayogyakarta.

Berdirinya Kota Yogyakarta dimulai saat Perjanjian Gianti pada tanggal 13 Februari 1755 yang ditandatangani oleh Kompeni Belanda. Perjanjian Gianti menyatakan bahwa Negara Mataram dibagi menjadi dua bagian yaitu Kerajaan Surakarta dan yang sebagian lagi menjadi Hak Pangeran Mangkubumi. Dalam perjanjian itu pula Pengeran Mangkubumi diakui menjadi Raja atas setengah daerah Pedalaman Kerajaan Jawa. Kerajaan baru yang dibangun Pangeran Mangkubumi ini dinamakan Negari Ngayogyakarta, dan dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi dengan Gelar Sri Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Alaga Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah.

Oleh karena itu, sudah selayaknya kota Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan, segala aktifitas politik maupun budaya ada di Kota Yogyakarta. Pusat aktifitas politik karena memang di kota ini menjadi pusat pemerintahan, yang dipimpin seorang raja, dan raja sekaligus pemuka agama, ditunjukkan dengan sebutan Kalifatullah Panatagama. Artinya raja adalah figur yang menjadi panutan atau contoh perilaku rakyatnya.

Terkait sejarah panjang kota Yogyakarta tersebut berbagai *trade mark* disandang kota Yogyakarta. Salah satunya adalah Yogyakarta menjadi kota wisata dan budaya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah dan diskusi interaktif. Diskusi interaktif bertujuan agar para peserta lebih mudah memahami materi dan implementasinya terutama kaitannya dengan pelayanan terhadap para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Moral

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum tentang sikap, kewajiban, perbuatan; akhlak; susila; dan budi pekerti. Kemudian moral dipahami juga sebagai kondisi mental yang menjadikan seseorang tetap berani, memiliki bersemangat, dan berdisiplin dalam hidupnya (<https://kbbi.web.id/moral>). Moral menunjukkan pada kualitas perbuatan seseorang, artinya apakah perbuatan itu menunjukkan adanya suatu kualitas yang baik atau tidak baik. Tentunya perbuatan yang dapat diukur dan dinilai adalah perbuatan yang di dasarkan pada kesadaran dan kebebasan seseorang dalam melakukan perbuatan tersebut. Jika perbuatan dilakukan tanpa adanya kesadaran hal ini tidak bisa diukur dengan ukuran moral.

Moralitas merupakan kualitas yang nampak dalam sikap dan perilaku manusia sebagai suatu perbuatan baik atau buruk maupun benar atau salah. Oleh karena itu moralitas mempunyai pengertian tentang ajaran baik atau buruknya perilaku manusia. (Poespoprodjo, 1999: 118). Ajaran moral tidak pernah mempertanyakan mengapa baik dan mengapa buruk. Baik dan buruk diterima sebagai ukuran perbuatan seseorang.

Substansinya moralitas menentukan kualitas kepribadian seseorang yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku

seseorang. Kata moral ini merujuk pada martabat dan integritas pribadi seseorang (Kaelan, 2010: 93). Moralitas berhubungan erat dengan kebebasan manusia, kebebasan ini menentukan tindakan diri sendiri (Suseno, 1987:22). Perbuatan yang dilakukan atas paksaan pihak lain, tidak dapat sepenuhnya menjadi tanggung jawab pelaku. Unsur kebebasan dalam melakukan tindakan merupakan syarat mutlak untuk menilai kebaikan atau keburukan tindakan seseorang. Kebebasan dalam pemahaman kebebasan individu dalam melakukan perbuatan.

Filsafat moral merupakan usaha dalam mensistematisasi pengetahuan mengenai hakikat moralitas. Jadi pada dasarnya setiap ajaran moral, seperti dikatakan Sokrates yang menyatakan bahwa bagaimana seharusnya manusia hidup dan mengapa demikian (Rachels, 2004:17). Pernyataan bagaimana seharusnya ini menunjukkan adanya sekumpulan nilai yang menjadi parameter kualitas hidup seseorang. Sedangkan pernyataan mengapa demikian menunjukkan alasan yang meletakkan landasan filosofis adanya perbuatan seseorang. Landasan yang digunakan bersifat idealis atau pragmatis atau lainnya.

3.2. Pariwisata di Yogyakarta

Sebagai kota tujuan wisata kota Yogyakarta menawarkan berbagai macam pilihan tempat wisata. Wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah maupun wisata belanja tersedia di Yogyakarta. Sebagai kota tujuan wisata kota Yogyakarta juga menawarkan berbagai macam pilihan tempat wisata.

Wisata budaya misalnya Keraton, Taman Sari, Sendratari di Dalem Pujokusuman, Wisata Kuliner misalnya Gudeg Mijilan sebelah Timur alun-alun, Wisata kerajinan misalnya Perak di Kota

Gede, Wisata Alam di Pantai Selatan atau Gunung Merapi, Wisata Belanja di Malioboro. Wisata sejarah di Museum-museum seperti museum Dirgantara, museum Gunung Merapi dan masih banyak yang lain.

Yogyakarta terkenal kulinernya. Berbagai suguhan khas Yogyakarta tersedia di berbagai tempat di Yogyakarta. Misalnya gudeg basah dan kering (paling fenomenal adalah gudeg Yu Jum, gudeg Bu Amat, Gudheg Yu Narni, Gudheg Mijilan, dan lain-lain; geplak, bakpia dengan berbagai macam variasi dan rasa. Beberapa tahun terakhir berkembang pula tempat kuliner yang menyuguhkan ingkung, misalnya ingkung ayam kampung Mbah Jemplung, dan masih banyak lagi.

3.3. Moralitas dan Pariwisata

Yogyakarta menawarkan berbagai destinasi wisata termasuk di dalamnya adalah kuliner. Namun hal yang tak kalah penting dari berbagai tawaran yang menarik bagi wisatawan adalah masalah moral yang menjadi dasar pelayanan bagi para pelaku pariwisata dari hulu stekholder hingga masyarakat awam. Keramah-tamahan masyarakat Yogyakarta adalah aspek mendasar bagi wisatawan.

Aspek moral merupakan kristalisasi nilai-nilai yang menjadi tolok ukur bagi sikap dan perilaku seseorang. Adanya nilai-nilai moral ini sikap dan perilaku seseorang dinilai, dengan ukuran apakah perbuatannya termasuk yang baik atau buruk. Moralitas menjadi sesuatu yang imperatif atau keharusan dalam pengembangan pariwisata di Yogyakarta.

Bagi wisatawan keramah-tamahan masyarakat menjadi salah satu variabel yang memiliki daya tarik wisatawan. Apalagi kota tujuan wisata tersebut mengedepankan wisata yang kental terkait dengan budaya. Terkait masalah moral warga masyarakat akan terpancar dalam

berbagai bentuk pelayanan wisatawan. Destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam pun tidak lepas dari persoalan keramah-tamahan warga masyarakat yang bersumber pada nilai moral.

Kota Yogyakarta adalah kota budaya, kota pariwisata yang mengedepankan masalah budaya. Wisata yang menawarkan keunggulan-keunggulan dalam bidang budaya. Seperti pengemudi becak yang menjadi ujung tombak wisata kota jika tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral sebagaimana yang tercermin dalam keistimewaan Yogyakarta dan slogan-slogan kota Jogja tentu tidak akan *nggabur* (meninggalkan penumpang), *ngapusi* (membongong) penumpang yang merupakan wisatawan. Di samping itu juru parkir mestinya tidak meminta uang parkir melebihi ketentuan yang berlaku.

Brand kota Yogyakarta melalui Lirik Lagu Jogja-Jogja Istimewa, menyebut Jogja Istimewa budayanya Istimewa orangnya, menyiratkan keunggulan dalam sumber daya manusia dan budaya. Manusia yang istimewa, tentu manusia yang bermoral dan profesional dalam mengelola pariwisata.

Menurut Sutaryono (2014:14), menyebutkan bahwa Yogyakarta merupakan Kota Ternyaman di Indonesia (*The Most Liveable City*) dan sebagai Kota Pusaka maka Yogyakarta semakin kukuh sebagai Kota Istimewa yang menjadi tujuan utama wisata di Indonesia. Semboyan Yogyakarta Berhati Nyaman berkaitan juga dengan kebersihan, kesehatan, keindahan (asri).

Untuk mewujudkan impian tersebut tidak berhenti pada semboyan tersebut, tetapi harus ada langkah nyata untuk pembenahan. Implementasi ikon keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagaimana yang diterbitkan dalam UU 13/2012 tentang

Keistimewaan DIY dan harus menerapkan prinsip dan filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana, Sangkan Paraning dumadi, Manunggaling Kawula lan Gusti*, serta tahta untuk rakyat.

Rumusan prinsip dan filosofi tersebut cukup sederhana, namun cukup mendasar. Prinsip ini wajib direnungkan secara pribadi oleh para pelaku pariwisata. Apakah sudah mengamalkan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap tindakannya.

Prinsip filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* tidak terlepas dengan prinsip *Mangasah Mingising Budhi* dan *Memasuh Malaning Bumi*. Prinsip ini dapat ditafsirkan senantiasa memelihara kebaikan dunia, senantiasa memperbaiki diri dan membersihkan ketidak-baikannya dunia. Agar tidak terjadi Jogja Berhenti Nyaman (Sutaryono, 2014:14).

Namun pembicaraan tentang pengembangan sumber daya manusia kaitannya pariwisata, juga menyangkut hal-hal teknis dan strategis.

Pembentukan individu pelaku pariwisata seharusnya juga menyangkut pengambil kebijakan. Aji Kusworo menyatakan bahwa pembenahan sumber daya manusia hingga pada tingkat birokrasi. Berbagai studi menunjukkan bahwa salah satu titik lemah pembangunan sektor pariwisata kita terletak pada kemampuan birokrasi yang belum tanggap dalam mengikuti perkembangan dan tuntutan persaingan, yaitu baik untuk menyusun perencanaan pengembangan program kepariwisataan jangka menengah dan jangka panjang, regulasi, bahkan pada persoalan koordinasi lintas-sektoral (Kusworo, 2002).

4. SIMPULAN

Moral menunjukkan kualitas perbuatan seseorang. Perbuatan yang dapat diukur yang di dasarkan pada kesadaran dan kebebasan seseorang dalam melakukan perbuatan tersebut. Oleh karena itu kulaitas sumber daya manusia, salah satunya adalah pengemudi becak wisata sangat penting. Moralitas merupakan landasan dalam pengembangan pariwisata di Yogyakarta yang tercermin dalam filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana*, *Mangasah Mingising Budhi*, dan *Memasuh Malaning Bum*.

REFERENSI

- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kusworo, HA, & Damanik, J. 2002. . Pengembangan SDM Pariwisata Daerah: Agenda kebijakan untuk pembuat kebijakan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, journal.ugm.ac.id, <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11096>
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis, 1987, *Etika Dasar, Masalah-masalah pokok dalam Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaryono, S. 2014. *Jogja "Berhenti Nyaman"*. SKH, 6 Januari 2014, H: 14<http://repository.stpn.ac.id/3594/1/Jogja%20Berhenti%20Nyaman.pdf>
- <https://kbbi.web.id/moral>